

BAB 2

DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal (*signaling theory*) adalah suatu langkah yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan untuk menunjukkan gambaran dari kemampuan kinerja perusahaan (Brigham & Houston, 2011). Teori sinyal menjelaskan bagaimana perusahaan harus memberi sinyal kepada berbagai pihak melalui penyampaian laporan keuangan. Sinyal merupakan informasi penting dari pihak manajemen perusahaan yang dapat memberi petunjuk bahwa perusahaan memiliki prospek yang lebih baik dibandingkan perusahaan lain. Teori sinyal (*signaling theory*) merupakan suatu teori yang memiliki fungsi sebagai sarana untuk menyampaikan informasi dari pihak manajemen kepada para pengguna laporan keuangan dan dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengambil keputusan berdasarkan potensi dari perusahaan (Suganda, 2018). Sinyal positif dari perusahaan akan mempengaruhi keputusan bisnis pemegang saham menjadi lebih baik sehingga kepemilikan saham akan meningkat. Perusahaan yang menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu memberikan sinyal positif baik secara langsung maupun tidak langsung kepada para pengguna laporan keuangan dari suatu perusahaan. Perusahaan yang tertib dalam menaati peraturan yang ada menandakan bahwa terdapat kemungkinan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik. Keterlambatan pelaporan keuangan akan memberikan dampak negatif terhadap perusahaan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dampak secara tidak langsung

yang akan dirasakan yaitu investor mungkin akan merespon keterlambatan tersebut sebagai sinyal buruk bagi perusahaan. Maka dari itu, perusahaan yang melanggar prinsip keterbukaan informasi karena menyampaikan laporan keuangan tahunan tidak tepat waktu akan mendapatkan sanksi administratif dan wajib untuk membayar denda (Suryanto dan Pahala, 2016).

2.2. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi merupakan teori yang digunakan untuk memahami hubungan seseorang atau sekelompok orang (prinsipal) yang mempekerjakan jasa orang lain (agen) dalam melakukan kegiatannya (Rankin *et al.*, 2018). Pihak prinsipal memiliki wewenang untuk mendelegasikan otoritas pengambilan keputusan kepada pihak agen. Pihak agen memiliki kewajiban hukum dan fidusia untuk melakukan suatu tindakan yang akan memenuhi kepentingan prinsipal. Apabila agen dan prinsipal memiliki kepentingan yang berbeda, maka pihak manajer dapat mengambil keputusan yang bertolak belakang dengan kepentingan prinsipal.

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan teori agensi (*agency theory*) sebagai teori yang digunakan untuk menyatakan adanya hubungan kontrak yang dijalin antara prinsipal dan agen untuk melakukan beberapa kegiatan yang berkaitan dengan pendelegasian wewenang dari masing-masing pihak untuk mengambil suatu keputusan. Pihak prinsipal berlaku sebagai pemilik perusahaan, sedangkan pihak agen berlaku sebagai manajemen perusahaan. Pemilik perusahaan sebagai prinsipal akan melakukan evaluasi pada informasi yang ada pada perusahaan dan menyerahkan pengambilan keputusan dan pengelolaan perusahaan kepada pihak manajemen sebagai agen. Pihak manajemen sebagai agen memiliki informasi lebih

banyak tentang perusahaan dibandingkan pemilik perusahaan sebagai principal karena pihak manajemen yang lebih banyak berhubungan langsung dengan kegiatan pada perusahaan. Perbedaan informasi yang dimiliki oleh agen dan prinsipal tersebut dapat menyebabkan adanya asimetri informasi atau ketidakseimbangan informasi dari kedua pihak.

Salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk mengurangi timbulnya asimetri informasi pada kedua pihak yaitu dengan mengelola perusahaan dengan baik. Pengelolaan perusahaan yang baik dapat dilakukan dengan mematuhi peraturan-peraturan yang ada. Peraturan yang mewajibkan perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu dibuat dengan tujuan untuk meminimalkan asimetri informasi antara agen dan prinsipal pada perusahaan. Kewajiban perusahaan untuk mengungkapkan laporan keuangan secara tepat waktu menjadi salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk mengurangi adanya asimetri informasi yang terjadi antara agen dan prinsipal (Imaniar and Kurnia, 2016). Kepatuhan yang dilakukan pihak agen pada peraturan yang ada dapat meningkatkan reputasi perusahaan di mata prinsipal dan pemangku kepentingan lain di perusahaan. Selain itu, dengan pengungkapan laporan keuangan secara tepat waktu juga akan meningkatkan relevansi informasi keuangan pada perusahaan.

2.3. Teori Kepatuhan (*Compliance Theory*)

Kepatuhan merupakan motivasi seseorang, kelompok, atau organisasi untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu dengan aturan yang telah ditetapkan (Rahmawati, 2012). Kepatuhan adalah suatu tindakan yang menunjukkan sifat taat terhadap peraturan. Teori kepatuhan menuntut perusahaan untuk menjadi *good citizen*,

dimana perusahaan harus mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku (Harahap, 2012). Teori kepatuhan berkaitan dengan kepatuhan perusahaan dalam melaksanakan kewajiban untuk menyampaikan laporan keuangan dalam format XBRL dan kepatuhan perusahaan untuk mengelola manajemen perusahaan dengan baik supaya dapat melaksanakan apa yang diharapkan oleh pemangku kepentingan perusahaan dari pihak luar. Penyajian laporan keuangan dalam format XBRL akan membantu para pengguna laporan keuangan untuk mengelola informasi pada perusahaan menjadi lebih mudah sehingga perusahaan akan terpacu untuk menyampaikan laporan keuangan dengan tepat waktu. Tuntutan dari pemegang kekuasaan dari pihak luar juga akan mendorong perusahaan untuk mengelola manajemen dalam perusahaan menjadi lebih baik sehingga perusahaan memiliki progress yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan lain sehingga perusahaan akan cenderung untuk melaporkan keuangan secara tepat waktu.

2.4. Karakteristik Kualitatif Informasi Akuntansi

Karakteristik kualitatif informasi keuangan memiliki kegunaan untuk mengidentifikasi jenis informasi keuangan seperti apa yang akan sangat bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam mengambil suatu keputusan pada suatu perusahaan (SAK, 2023). Karakteristik informasi keuangan terdiri dari ukuran-ukuran normatif yang penting untuk diperhatikan dalam informasi akuntansi. Informasi akuntansi dalam laporan keuangan dikatakan berkualitas apabila para pengguna laporan keuangan dapat memahami dengan baik informasi yang ada pada laporan keuangan tersebut dengan pengertiannya sendiri (Yuliani, 2017).

Karakteristik kualitatif informasi keuangan akan membantu para pengguna laporan keuangan untuk mengambil suatu keputusan berdasarkan karakteristik yang mereka miliki. Semakin lengkap karakteristik yang dimiliki dalam laporan keuangan suatu perusahaan, maka kepercayaan pengguna laporan keuangan terhadap informasi yang disajikan oleh perusahaan tersebut lebih tinggi. Informasi akuntansi dalam laporan keuangan supaya dapat berguna, informasi tersebut harus relevan (*relevance*) dan merepresentasikan secara tepat informasi yang direpresentasikan (*faithful representation*). Selain itu, informasi akuntansi dalam laporan keuangan dapat ditingkatkan kegunaannya apabila informasi tersebut terbanding (*comparability*), terverifikasi (*verifiability*), tepat waktu (*timeliness*), dan terpaham (*understandability*) (Rankin *et al.*, 2018).

2.4.1 Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan salah satu bagian dari karakteristik kualitatif informasi keuangan yang dapat meningkatkan kegunaan informasi keuangan dalam suatu laporan keuangan. Suatu informasi dapat dikatakan tersampaikan secara tepat waktu ketika informasi tersebut tersampaikan dalam waktu singkat sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan-keputusan bisnis dan dapat meminimalisir keterlambatan dalam pengambilan keputusan. Ketepatan waktu tidak menjamin relevansi, tetapi relevansi informasi tidak dimungkinkan tanpa ketepatan waktu. Informasi mengenai kondisi dan posisi perusahaan harus secara cepat dan tepat waktu sampai ke pemakai laporan. Ketepatan waktu ditentukan dengan ketepatan waktu

pelaporan relatif atas tanggal pelaporan yang diharapkan (Imaniar dan Kurnia, 2016).

Laporan keuangan yang tepat waktu akan lebih berharga daripada yang tidak tepat waktu (Murti, 2021). Setelah informasi yang relevan tersedia lebih cepat, informasi tersebut mampu meningkatkan kapasitasnya untuk memengaruhi keputusan yang akan diambil oleh para pengguna laporan keuangan pada suatu perusahaan. Ketidaktepatan waktu didefinisikan sebagai keterlambatan waktu pelaporan dari tanggal laporan keuangan sampai tanggal melaporkan. Ketidaktepatan waktu dalam pelaporan keuangan perusahaan dapat mengurangi informasi dari kegunaan laporan keuangan tersebut.

2.5. *Extensible Business Reporting Language (XBRL)*

Extensible Business Reporting Language (XBRL) adalah bahasa pelaporan yang berbasis *Extensible Markup Language (XML)* yang dapat membantu proses penyampaian informasi dalam laporan keuangan perusahaan menjadi lebih cepat dan efisien. Masih banyak emiten yang menyampaikan informasinya melalui IDXnet dengan data yang masih sulit untuk dipahami oleh penggunanya sehingga para pengguna informasi laporan keuangan terutama investor akan mengalami beberapa kendala dalam proses mendapatkan informasi yang akurat dan tepat waktu. Oleh karena itu, sistem pelaporan berbasis XBRL mulai banyak diimplementasikan saat ini (Tohe et al., 2022). XBRL diprakarsai dari XBRL international, dimana merupakan sebuah organisasi nirlaba yang beroperasi untuk meningkatkan kesejahteraan publik sebagai konsorsium nirlaba global. Di sisi lain, XBRL juga dimaksudkan untuk memungkinkan pemrosesan data yang lebih cepat

dan untuk menyamakan format pelaporan yang terstandarisasi yang bisa digunakan dalam berbagai bahasa. XBRL dapat mengatasi permasalahan dalam pengolahan data yang membutuhkan waktu terlalu lama, dengan penyusunan laporan keuangan dengan format XBRL pengolahan data akan menjadi lebih cepat. Metode pelaporan dengan standar XBRL berguna untuk menyeragamkan format pelaporan yang berbeda-beda sehingga para pengguna informasi laporan keuangan dapat menggunakan dan mengelola data dengan mudah (BEI, 2022).

Extensible Business Reporting Language (XBRL) merupakan suatu bahasa pelaporan yang diciptakan dengan tujuan sebagai pendukung komunikasi elektronik secara umum digunakan menyampaikan pertukaran informasi bisnis sehingga menghasilkan informasi yang akurat dan dapat dianalisis dengan baik oleh semua pihak yang akan menggunakan informasi tersebut (BEI, 2022). Bursa Efek Indonesia mulai mengembangkan pelaporan berbasis XBRL pada tahun 2012. Bursa Efek Indonesia membuat taksonomi yang mewakili suatu pelaporan dengan tujuan pengembangan awal pelaporan berbasis XBRL di Indonesia dapat tersosialisasikan dengan baik. Kewajiban untuk mengungkapkan laporan keuangan dengan format XBRL di negara Indonesia mulai dilaksanakan pada 2 November 2015. Bursa Efek Indonesia terus memberikan sosialisasi dan pendampingan kepada perusahaan tercatat supaya kepatuhan dalam menyampaikan laporan keuangan dalam format XBRL dapat dilaksanakan dengan baik.

Penerapan pelaporan keuangan dengan format XBRL memungkinkan adanya proses indentifikasi pada informasi bisnis sehingga analisa dan perbandingan informasi antara perusahaan satu dengan perusahaan lain dapat

dijalankan dengan maksimal (Razak *et al.*, 2019). Laporan keuangan pada suatu perusahaan yang telah menggunakan format XBRL dinilai mampu meningkatkan akurasi, reliabilitas, dan efisiensi pada komunikasi elektronik data bisnis keuangan. Penerapan sistem pelaporan keuangan dengan format XBRL memiliki beberapa manfaat, yaitu efisiensi dalam proses pelaporan keuangan akan meningkat, pengolahan data dapat diotomatisasi dan dapat dilakukan dalam waktu singkat sehingga meningkatkan proses analisa dan kualitas informasi yang diperlukan perusahaan untuk mengambil keputusan (BEI, 2022). Beragam manfaat dan kelebihan yang dimiliki oleh XBRL memiliki peluang untuk mendukung perusahaan dalam melakukan penyampaian laporan keuangan secara tepat waktu.

2.6. Profitabilitas

Menurut Hery (2016) dalam bukunya yang berjudul “Analisis Laporan Keuangan” menjelaskan bahwa:

“Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan

perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya.”

Berdasarkan penjelasan dari pengertian profitabilitas tersebut dapat diketahui bahwa profitabilitas merupakan gambaran dari kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari berbagai proses usaha yang dijalankan oleh perusahaan.

Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan pada periode waktu tertentu (Ginting dan Natasha, 2021). Kemampuan tersebut dapat dilihat dari

seberapa efisien perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki untuk mendapatkan keuntungan selama periode waktu tertentu. Efisiensi perusahaan akan meningkat jika perusahaan mampu untuk mengelola aset yang dimiliki dengan baik dan menghasilkan laba yang tinggi dari aset yang dimiliki. Sebaliknya, efisiensi perusahaan akan menurun jika perusahaan tidak mampu untuk mengelola aset yang dimiliki dengan baik dan menghasilkan laba yang rendah dari aset yang dimiliki.

Menurut Kasmir (2019) profitabilitas memiliki tujuan bagi pihak internal dan eksternal dalam perusahaan. Berikut ini tujuan dari rasio profitabilitas dalam suatu perusahaan:

1. Sebagai alat untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu;
2. Digunakan untuk acuan dalam menilai tingkat keberadaan laba perusahaan tahun sebelumnya dibandingkan dengan kondisi saat ini;
3. Digunakan untuk memberikan penilaian perkembangan laba seiring berjalannya waktu dan saling dibandingkan;
4. Sebagai dasar untuk mengukur besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Digunakan sebagai alat ukur produktivitas semua dana yang aktif digunakan dalam perusahaan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Selain itu, di bawah ini merupakan manfaat yang didapatkan dari rasio profitabilitas

suatu perusahaan:

1. Mendapatkan informasi jumlah laba yang didapatkan suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu;
2. Mengetahui tingkat keberadaan laba perusahaan dari tahun sebelumnya dibandingkan tahun yang sedang berlangsung;
3. Mendapatkan informasi perkembangan laba perusahaan dari waktu ke waktu;
4. Mengetahui nilai laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Mendapatkan informasi produktivitas dari semua dana perusahaan yang dipakai baik modal pinjaman ataupun modal sendiri.

Investor dan para pengguna informasi laporan keuangan lain akan cenderung untuk memperhatikan informasi laba rugi pada perusahaan untuk menilai bagaimana kondisi dalam perusahaan. Perusahaan yang memiliki jumlah laba yang tinggi akan lebih cepat dan lebih tepat waktu untuk mengungkapkan laporan keuangannya karena semakin tinggi laba yang mampu dihasilkan oleh perusahaan semakin baik pula penilaian kinerja pada perusahaan tersebut (Diliasmara & Nadirsyah, 2019). Perusahaan akan cenderung menyampaikan berita baik (*good news*) kepada para pengguna informasi perusahaan sehingga perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi akan menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu. Sebaliknya, perusahaan akan cenderung menghindari untuk menyampaikan berita buruk (*bad news*) kepada para pengguna informasi perusahaan sehingga perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas rendah atau bahkan mengalami kerugian akan cenderung menunda penyampaian laporan keuangannya (Basuony et al., 2016).

2.6.1. Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2019) dalam bukunya yang berjudul “Analisis Laporan Keuangan” menyampaikan bahwa:

“Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan”

Profitabilitas juga dapat memberikan informasi tentang efektivitas kinerja manajemen dalam suatu perusahaan. Keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan dapat dijadikan acuan untuk menilai bagaimana kualitas dari kinerja pihak manajemen.

Berikut ini jenis-jenis rasio profitabilitas:

1. Hasil Pembagian atas Aset (*Return on Assets/ROA*)

Return on assets (ROA) digunakan untuk menilai seberapa besar peran aset yang dimiliki perusahaan dalam mencapai laba yang telah menjadi target dalam perusahaan. *Return on assets* (ROA) adalah salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan untuk mengelola aset yang dimiliki dan seberapa besar laba yang diperoleh (Wahyuni, 2020). Sama seperti pada penjelasan sebelumnya, bahwa perusahaan akan semakin baik jika mampu untuk mengelola aset yang dimiliki dengan baik dan mampu untuk menghasilkan laba yang tinggi. Hasil dari pengukuran dengan salah satu rasio profitabilitas yaitu ROA yang dapat digunakan sebagai evaluasi perusahaan. Evaluasi tersebut dapat dilihat apakah manajemen perusahaan telah menerima

laba yang sepadan (*reasonable return*) dengan aset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi hasil *return on assets* (ROA) pada perusahaan, maka semakin banyak jumlah laba bersih yang mampu didapatkan perusahaan dari pengelolaan aset yang dimiliki. Sebaliknya, semakin rendah *return on assets* pada perusahaan, maka semakin sedikit jumlah laba bersih yang mampu didapatkan perusahaan dari pengelolaan aset yang dimiliki (Ginting dan Natasha, 2021). Hasil ROA yang negatif disebabkan laba perusahaan dalam kondisi negatif atau mengalami kerugian sehingga modal yang diinvestasikan secara keseluruhan belum mampu untuk menghasilkan laba (Diliasmara dan Nadirsyah, 2019).

Rumus untuk menghitung *return on assets* (ROA):

$$\text{Return On Aset (ROA)} = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

2. Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity*)

Return on equity (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk menilai keuntungan bersih setelah pajak dengan modal sendiri pada suatu perusahaan (Kasmir, 2019). Efisiensi penggunaan modal sendiri dalam perusahaan dapat diketahui menggunakan *return on equity* (ROE). Semakin tinggi nilai *return on equity* (ROE) pada suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut dapat menggunakan dana yang tertanam dalam total ekuitas dengan baik untuk menghasilkan laba bersih. Kondisi tersebut dapat memperkuat posisi pemilik perusahaan karena memiliki kinerja yang baik. Sebaliknya, jika nilai

return on equity (ROE) pada suatu perusahaan rendah berarti perusahaan belum dapat menggunakan dana yang tertanam dalam total ekuitas dengan baik untuk menghasilkan laba bersih. Posisi pemilik perusahaan dapat terancam karena hal tersebut menandakan bahwa kinerja pemilik perusahaan tersebut belum sepenuhnya baik. Semakin tinggi nilai *return on equity* (ROE) pada suatu perusahaan menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu untuk mencapai laba bersih dalam jumlah yang tinggi. Sementara itu, jika semakin rendah nilai *return on equity* (ROE) pada suatu perusahaan berarti laba bersih yang mampu dicapai oleh perusahaan masih rendah.

Rumus menghitung *return on equity* (ROE):

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

Atau dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal}}$$

3. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Margin laba bersih adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat persentase laba bersih dengan membandingkan laba setelah bunga dan pajak dengan penjualan bersih (Kasmir, 2019). Semakin tinggi margin laba bersih yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih juga semakin tinggi. Sebaliknya, jika margin laba bersih yang dimiliki oleh suatu perusahaan semakin rendah, maka laba bersih yang dihasilkan dari

penjualan bersih juga semakin rendah. Kondisi tersebut dapat terjadi karena laba sebelum pajak pada perusahaan bernilai rendah.

Rumus untuk menghitung margin laba bersih:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan bersih}}$$

4. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Margin laba kotor adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat presentase laba kotor atas penjualan bersih pada suatu perusahaan. Semakin tinggi nilai *gross profit margin* pada suatu perusahaan, maka nilai laba kotor yang dihasilkan atas penjualan bersih pada perusahaan juga semakin tinggi. Sebaliknya, jika *gross profit margin* yang dimiliki oleh suatu perusahaan semakin rendah, maka laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih juga semakin rendah.

Rumus menghitung margin laba kotor (*gross profit margin*):

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan bersih}}$$

2.7. Struktur Kepemilikan Institusional

Struktur kepemilikan institusional pada suatu perusahaan dapat dilihat dari perbandingan saham yang dimiliki suatu institusi dibandingkan dengan saham yang beredar. Kepemilikan saham perusahaan dikategorikan menjadi 2 jenis, yaitu kepemilikan pihak dalam dan kepemilikan pihak luar (Valentina dan Gayatri, 2018). Kepemilikan perusahaan yang sebagian besar dipegang oleh pihak luar akan memberikan dampak adanya keterbatasan hak yang dimiliki perusahaan untuk mengelola perusahaan sesuai dengan tujuan internal. Kepemilikan dari pihak luar

memiliki kekuatan yang lebih besar sehingga perusahaan akan diawasi oleh pihak luar dan akan lebih tunduk pada perintah dari pihak luar (Choiruddin, 2015). Kondisi tersebut dapat mendukung perusahaan untuk lebih patuh dalam melaporkan laporan keuangan secara tepat waktu. Perusahaan yang melakukan penyampaian laporan keuangan tepat waktu akan membantu pemegang kepemilikan perusahaan dari pihak luar untuk tetap mempertahankan investasi mereka pada perusahaan dengan tetap memantau apakah kinerja manajemen perusahaan berjalan dengan baik dan memastikan perusahaan selalu mengambil keputusan yang tepat (Basuony *et al.*, 2016).

2.8. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang pertama dilakukan oleh (Aksoy *et al.*, 2021) dengan judul “*The Impact of Ownership Structure, Board Attributes and XBRL mandate on Timeliness of Financial Reporting: Evidence from Turkey*”. Penelitian ini menggunakan 2 sampel, yaitu 187 perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Istanbul (BIST ALL) sebagai sampel utama dan 54 perusahaan non-keuangan dalam indeks BIST 100 (BIST 100) sebagai subsampel. Dalam penelitian dilakukan 1.683 dan 486 pengamatan untuk masing masing utama dan subsampel. Regresi panel dan analisis univariat digunakan dalam penelitian untuk menyelidiki pengaruh struktur kepemilikan, atribut dewan dan XBRL pada ketepatan waktu. Analisis logistik panel digunakan dalam penelitian untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang terkait dengan kemungkinan pengajuan terlambat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan kepemilikan institusional, kinerja keuangan dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif (+) terhadap ketepatan

waktu pelaporan keuangan, sementara leverage berpengaruh negatif (-) negatif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Variabel mandat XBRL tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Namun, hasil uji univariat menunjukkan bahwa pengaruh adopsi wajib XBRL pada ketepatan waktu sedikit lebih menonjol untuk perusahaan BIST 100. Hasilnya penting karena penyediaan informasi keuangan yang tepat waktu dengan biaya yang wajar sangat penting bagi investor dan manajer. Sub sampel (BIST 100) yang memperkirakan efek *board attribute* dan variabel kontrol pada ketepatan waktu, temuan mengungkapkan bahwa hanya keanggotaan dewan perempuan yang signifikan secara statistik dan berhubungan positif dengan pelaporan keuangan yang tepat waktu. Hasil analisis logit dan probit dalam penelitian memberikan bukti bahwa perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional yang lebih sedikit dan mendapatkan opini audit yang berkualitas cenderung mengalami keterlambatan dalam melaporkan keuangan.

Penelitian terdahulu kedua dilakukan oleh (Lestari *et al.*, 2021) dengan judul “*The Influence of XBRL Adoption on Financial Reporting Timeliness: Evidence from Indonesian Banking Industry*”. Penelitian ini menggunakan perusahaan perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 38 perusahaan perbankan dengan observasi yang dilakukan sebanyak 190 kali. Pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa XBRL berpengaruh positif (+) terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Penelitian terdahulu ketiga dilakukan oleh (Ginting & Natasha, 2021) dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Solvabilitas terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan pada Perusahaan Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017”. Penelitian ini menggunakan perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda untuk menguji pengaruh secara simultan dan parsial variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa secara simultan, variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, dan solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Secara parsial, variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, sedangkan variabel profitabilitas dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Penelitian terdahulu keempat yaitu milik (Diliasmara dan Nadirsyah, 2019) dengan judul penelitian “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Financial Leverage, dan Struktur Kepemilikan terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2013-2015”. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. Sampel dalam penelitian ini yaitu 88 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2015 sehingga total sampel yang digunakan selama 3 tahun pengamatan adalah 264 sampel. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode

purposive sampling. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan model regresi logistik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Variabel *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Variabel struktur kepemilikan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Penelitian terdahulu kelima dilakukan oleh (Savitri., *et al* 2019) dengan judul penelitian “*Influencing Factors: The Timeliness of Financial Reporting Submissions*”. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 78 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik karena variabel terikatnya menggunakan variabel *dummy* dan variabel bebasnya merupakan campuran dari variabel metrik dan non metrik. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas (ROA), kepemilikan luar (OWN), reputasi KAP, dan risiko keuangan berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Variabel leverage (DER) dan ukuran perusahaan (SIZE) tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Penelitian terdahulu yang terakhir adalah milik (Suryani & Pinem, 2018) dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Opini Auditor, dan Struktur Kepemilikan terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan”. Penelitian ini menggunakan perusahaan jasa yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI)

periode 2013-2016. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut selama periode 2013-2016. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas dan struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, sedangkan variabel opini auditor berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Tabel Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1
Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti	Variabel Penelitian	Objek/Sampel	Hasil
Aksoy <i>et al.</i> , (2021)	X1: Struktur Kepemilikan X2: Keanggotaan Dewan X3: Mandat XBRL Y: Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan	Perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Istanbul (<i>BIST ALL</i>) dan perusahaan non keuangan yang terdaftar dalam indeks BIST 100 (<i>BIST 100</i>).	Hasil regresi untuk sampel utama (<i>BIST ALL</i>) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, kinerja keuangan dan ukuran memiliki pengaruh signifikan secara statistik dan terkait positif dengan pelaporan keuangan tepat waktu, sementara leverage secara statistik signifikan dan berhubungan negatif dengan

			<p>pelaporan tepat waktu.</p> <p>Menurut hasil regresi hasil regresi, XBRL mandate tidak mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan untuk perusahaan di BIST. Namun, hasil uji univariat menunjukkan bahwa pengaruh adopsi wajib XBRL pada ketepatan waktu sedikit lebih menonjol untuk perusahaan BIST 100. Hasilnya penting karena penyediaan informasi keuangan yang tepat waktu dengan biaya yang wajar sangat penting bagi investo dan manajer.</p> <p>subsampel (BIST 100) yang memperkirakan efek board attribute dan variabel kontrol pada ketepatan waktu, temuan mengungkapkan bahwa hanya keanggotaan dewan perempuan</p>
--	--	--	---

			<p>yang signifikan secara statistik dan berhubungan positif dengan pelaporan keuangan yang tepat waktu.</p> <p>Hasil analisis logit dan probit memberikan bukti bahwa perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional yang lebih sedikit dan mendapatkan opini audit yang berkualitas lebih banyak mengalami keterlambatan pengajuan.</p>
Lestari <i>et al.</i> , (2021)	X: Adopsi XBRL Y: Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan	Perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019.	Variabel adopsi XBRL berpengaruh positif (+) terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.
Ginting dan Natasha (2021)	X1: Ukuran Perusahaan X2: Profitabilitas X3: Solvabilitas Y: Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan	Perusahaan Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017	<p>Secara simultan, variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, dan solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.</p> <p>Secara parsial, variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu</p>

			<p>pelaporan keuangan.</p> <p>Secara parsial, variabel profitabilitas dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.</p>
Diliasmara dan Nadirsyah (2019)	<p>X1: Profitabilitas</p> <p>X2: Likuiditas</p> <p>X3: Financial Leverage</p> <p>X4: Struktur Kepemilikan</p> <p>Y: Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan</p>	<p>Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015.</p>	<p>Variabel profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.</p> <p>Variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.</p> <p>Variabel financial leverage tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.</p> <p>Variabel struktur kepemilikan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.</p>
Savitri <i>et al.</i> , (2019)	<p>X1: Profitabilitas</p> <p>X2: Leverage</p> <p>X3: Ukuran Perusahaan</p> <p>X4: Kepemilikan Pihak Luar</p> <p>X5: Reputasi KAP</p>		<p>Variabel profitabilitas berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.</p>

	<p>X6: Risiko Keuangan Y: Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan</p>		<p>Variabel kepemilikan pihak luar berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.</p> <p>Variabel reputasi KAP berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.</p> <p>Variabel risiko keuangan berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.</p> <p>Variabel leverage tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.</p> <p>Variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.</p>
<p>Suryani dan Pinem (2018)</p>	<p>X1: Profitabilitas X2: Opini Auditor X3: Struktur Kepemilikan Y: Ketepatan Waktu Penyampaian</p>	<p>Perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut</p>	<p>Variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.</p>

	Laporan Keuangan	selama periode 2013-2016.	Variabel opini auditor berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Variabel struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.
--	------------------	---------------------------	---

Sumber: Penelitian terdahulu

2.9. Pengembangan Hipotesis

2.9.1 Pengaruh Implementasi XBRL terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Extensible Business Reporting Language (XBRL) adalah perpanjangan dari *Extensible Markup Language* (XML) yang merupakan kelanjutan dari evolusi *Hyper Text Markup Language* (HTML). Pengujian pada keunggulan yang dimiliki oleh *Extensible Business Reporting Language* (XBRL) telah dilakukan oleh komunitas *Extensible Business Reporting Language* (XBRL) dan didapatkan hasil bahwa memang terdapat beberapa keuntungan yang cukup besar yang dapat dirasakan oleh para pengguna pengembangan teknologi XBRL (Hartono and Juniarti, 2017). Perusahaan yang menggunakan format XBRL dalam penyusunan laporan keuangan akan mendapatkan banyak manfaat karena informasi yang dihasilkan dari laporan tersebut akan memberi kemudahan bagi para penggunanya (Lestari *et al.*, 2021). *Extensible Business Reporting Language* (XBRL) mampu mengatasi hambatan yang dihadapi oleh para pengguna informasi data dari

perusahaan terutama investor dalam mendapatkan informasi secara cepat. Implementasi XBRL akan menyamakan standar format pelaporan yang berbeda-beda sehingga akan membantu investor dan pengguna informasi data perusahaan untuk dapat mengolah data dengan lebih mudah dan efisien (BEI, 2022).

Berdasarkan pernyataan di atas, implementasi XBRL pada pelaporan keuangan perusahaan akan mampu untuk mendukung kepatuhan perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu. Implementasi XBRL juga memberi kemudahan bagi para pengguna untuk mendapatkan informasi dengan lebih cepat dan dapat memanfaatkannya secara efektif dan efisien karena banyak kemudahan yang ditawarkan dalam penerapan XBRL tersebut.

H_{A1} : Implementasi Extensible Business Reporting Language (XBRL) berpengaruh positif (+) terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan.

2.9.2. Pengaruh Profitabilitas terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bagi para pemegang saham (Choiruddin, 2015). Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi dan kinerja yang baik, maka semakin besar laba yang mampu dihasilkan oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas rendah dan kinerja yang kurang baik, maka semakin rendah laba yang mampu dihasilkan oleh perusahaan. Rasio profitabilitas yang diukur dengan *return on assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar keterlibatan aset dalam menghasilkan laba bersih bagi perusahaan. Semakin tinggi hasil *return on assets*

(ROA), maka semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang didapatkan perusahaan dari hasil pengelolaan total aset pada perusahaan. Keadaan tersebut merupakan berita baik bagi perusahaan sehingga perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi akan cenderung lebih cepat dalam menyampaikan laporan keuangannya kepada pihak yang berkepentingan.

Berdasarkan pernyataan di atas telah dijelaskan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi akan lebih patuh untuk menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu, begitu pula sebaliknya perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas rendah akan cenderung untuk menunda penyampaian laporan keuangannya. Tingkat profitabilitas pada perusahaan dapat mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

H_{A2} : Profitabilitas berpengaruh positif (+) terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan.

2.9.3. Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Struktur kepemilikan institusional merupakan tingkat kepemilikan saham oleh suatu institusi sebagai pemegang saham atau investor dalam perusahaan (Pirzada *et al.*, 2015). Struktur kepemilikan institusional merupakan struktur kepemilikan perusahaan yang dipegang oleh pihak luar (eksternal). Kepemilikan perusahaan yang dipegang oleh pihak luar memiliki kepentingan untuk mengetahui tingkat pengembalian (*rate of return*) yang didapatkan dari investasi saham mereka. Pemegang saham dari pihak luar memerlukan informasi tentang perusahaan untuk membantu dalam mengambil keputusan tentang apa yang akan dilakukan

selanjutnya pada investasi saham yang telah dilakukan (Hastutik, 2015). Struktur kepemilikan perusahaan yang dipegang oleh pihak luar pada umumnya mempunyai presentase kepemilikan lebih dari 50 persen sehingga pihak luar mempunyai kekuatan yang lebih besar dalam mengelola dan mengambil keputusan pada perusahaan. Kepemilikan perusahaan oleh pihak luar akan membuat pengawasan yang dilakukan oleh pihak luar pada perusahaan menjadi lebih ketat sehingga perusahaan akan menjadi lebih patuh pada peraturan yang ada. Kondisi tersebut dapat mendukung perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu sesuai batas waktu yang telah ditentukan.

H_{A3} : Struktur Kepemilikan Institusional berpengaruh positif (+) terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan.

